

**POLA KEPEMIMPINAN K. H. M. THOHIR ABDULLAH, A.H DALAM
UPAYA PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN
RAUDLOTUL QUR'AN DI MANGKANG SEMARANG**

A. Latar Belakang Masalah

Pada setiap kajian tentang Islam tradisional di bumi kepulauan Nusantara, terutama di tanah Jawa dan Madura harus mempertimbangkan peran pesantren dan kyai sebagai pemimpinnya. Karena peran pesantren dan kyai tidak sedikit perannya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Pesantren adalah sebuah sebutan umum yang digunakan untuk menyebut nama sekolah Islam tradisional di Indonesia. Namun istilah (*pesantren*) tersebut bervariasi sebutannya di beberapa daerah. Di Jawa dan Madura misalnya menggunakan dengan istilah *pondok*, di Aceh digunakan kata *meunasah*, dan di Sumatera Barat menggunakan istilah *surau*.¹

Dinamika pondok pesantren tidak sama dengan lembaga-lembaga lain. Ia bukanlah lembaga pendidikan yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa saja, melainkan juga sebagai suatu lembaga tempat penggodokan calon-calon pemimpin umat. Hal ini yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga lain selain pondok pesantren.

Secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk kegiatan dakwah. Keberadaan pondok pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah SWT, dengan pengertian mengibarkan ajaran Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu, kehadiran pondok pesantren adalah dalam rangka dakwah islamiyah.

Peran pondok pesantren yang berpegang teguh pada idealisme, membangun jaringan intelektual, hingga menjunjung tinggi moral (akhlak), dinilai salah satu lembaga yang masih bisa eksis dalam melewati berbagai

¹ Greeg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*, (Yogyakarta: LKiS, cet. III, 2007), hlm. 22-23.

bentangan dan tantangan zaman yang menantang, walau pondok pesantren masih memiliki beberapa keterbatasan dalam berintegrasi dengan perubahan. Secara definitif, pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*Tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.²

Dalam sistem pondok pesantren, paling tidak ada lima unsur yang saling terkait yaitu:³ pertama, kyai. Faktor utama yang olehnya sistem pondok pesantren dibangun. Ia adalah orang yang memberi landasan sistem. Unsur kedua, adalah santri, yakni para murid yang belajar pengetahuan keislaman dari kyai. Unsur ini sangat penting karena merupakan sumber daya manusia yang mendukung keberadaan pondok pesantren. Unsur *ketiga*, adalah pondok,⁴ sebuah sistem asrama yang disediakan oleh seorang kyai untuk mengakomodasi para muridnya. Unsur *keempat*, adalah pengajaran kitab-kitab islam klasik, dan unsur *kelima*, adalah masjid, sebagai pusat kegiatan. Dengan demikian, pondok pesantren merupakan kompleks perumahan yang meliputi rumah kyai dan keluarganya, beberapa pondok, dan ruang belajar termasuk masjid.⁵

Penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren berbentuk asrama merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama yang dibantu oleh seorang atau beberapa orang ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri. Salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pondok pesantren adalah irama kyai dalam mengatur perkembangan dan

kelangsungan kehidupan pondok pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik, dan ketrampilannya sehingga terkesan sebuah pondok pesantren tidak memiliki manajemen pendidikan yang rapi. Tapi, disisi lain,

² Fatah Syukur NC, *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*, (Semarang : al-Qalam Press, 2004), hlm. 26.

³ Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 61.

⁴ Istilah pondok berasal dari bahasa Arab, yaitu *funduk*, yang berarti asrama

⁵ Zamarkhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 44.

[illegible]

Kyai bertanggungjawab terhadap santri dan orang-orang yang di bawah pengawasan, tanggungannya dan perbaikan masyarakatnya, Ia tidak mengabaikan tanggungjawab sosial dan menjadikan masyarakat sebagai masyarakat solidaritas, terpadu dan bekerjasama dalam membina dan mempertahankan kebaikan. Dalam ajaran Islam, manusia tidak dibebaskan dari tanggung jawab tentang apa yang berlaku pada masyarakatnya atau yang

⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 64.

terjadi pada orang lain. Terutama jika orang lain itu termasuk orang yang berada dibawah perintah dan pengawasannya. Seperti antar kyai dan santrinya, guru dan muridnya, antar golongan dan lembaga-lembaga pendidikan atau pemerintah.

Posisi kyai sebagai pengasuh di dalam pondok pesantren sangat menentukan terhadap kemajuan lembaga pondok pesantren. Kemana arah perjalanan lembaga seperti kebijakan, otoritas, program dan pembangunan semuanya ditentukan oleh sang kyai sebagai pemilik pesantren. Dan yang demikian itu tergantung kepada karakter kepemimpinan seorang kyai sebagai pemangku jabatan di pondok pesantren. Apakah ia menggunakan dengan sistem kepemimpinan terbuka (eksklusif) atau tertutup (inklusif). Hal tersebut terbentuk oleh, apakah seorang kyai di dalam pondok pesantren mempunyai sifat dengan kecendrungan eksklusif atau inklusif biasanya tidak lepas dari adanya kewibawaan (kharisma) dan karakter yang dimiliki oleh sang kyai sebagai pengasuh pondok pesantren.

Istilah kepemimpinan kyai (leadership) merupakan hal yang menarik untuk kita bahas dalam setiap saat. Karena kepemimpinan merupakan faktor penting maju dan gagalnya dalam suatu organisasi. Begitu juga dengan kyai di pesantren, maju dan tidaknya sebuah lembaga pondok pesantren biasanya tergantung kepada seorang kyai yang memimpinnya. Sehingga pembahasan tentang kyai dalam pondok pesantren tidak ada habisnya untuk selalu menjadi pembahasan yang tetap menarik dan unik untuk diangkat menjadi sebuah topik kajian dan penelitian, apalagi pembicaraan mengenai kepemimpinan kyai dalam pondok pesantren ketika dikaitkan dengan keterlibatan kyai dalam ranah partai politik (politik praktis).⁸

Kalau kita cermati, keberadaan seorang kyai sebagai pemimpin pondok pesantren kalau ditinjau dari segi peranannya dapat dipandang sebagai peranan yang unik. Kenapa dikatakan unik? Karena sosok seorang kyai sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren tidak

⁸ Achmad Fathoni, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 40-54.

hanya dituntut dan bertugas menyusun kurikulum, membuat petaturan tata-tertib, merancang system evaluasi, melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, tetapi juga seorang kyai di pondok pesantren bertugas membina dan sebagai pendidik umat serta menjadi pemimpin di masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan seorang kyai dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, ahli dan trampil dalam pembinaan ilmu-ilmu Islam, mampu menanamkan sikap dan pandangan, serta wajib menjadi suri-auladan (*uswatun hasanah*) dan panutan (*khudwah*) yang mencerminkan sebagai seorang pemimpin yang baik.

Arifin dalam tulisannya mengemukakan bahwa pondok pesantren didirikan secara individu oleh seorang kyai, maka segala sesuatu yang berlaku dalam pondok pesantren tersebut sangat bergantung pada gaya kepemimpinan kyai yang bersangkutan.⁹ Oleh karena itu, masing-masing pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dalam keilmuan yang dijadikan mata pelajaran pokok. Kalau kyainya alim dalam ilmu-ilmu keagamaan seperti pengkajian pada kitab kuning, pemahaman terhadap ilmu alat seperti nahwu dan sharraf maka akan melahirkan santri pandai membaca kitab kuning dan santri banyak yang berkompeten dalam bidang-bidang keagamaan.

Pola dan ciri-ciri kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren yang demikian itu, pada gilirannya akan melahirkan kepemimpinan kyai yang kharismatik. Menurut Sahertian kepemimpinan kharismatik itu ada (*melekat*) pada seseorang yang memiliki sifat-sifat kepribadian yang paling luhur, sifat luhur ini sering dihubungkan dengan ciri-ciri psikologis, seperti : dapat dipercaya, ramah-tamah, jujur, bersemangat, penuh daya dan *image*, serta tabah dan bijaksana.¹⁰

K. H. M. Thohir Abdullah, A. H. sebagai sosok atau figur kharismatik dan pemimpin Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Semarang

⁹ Arifin, H.M., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), hlm. 243

¹⁰ Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan* (Surabaya, Usaha Nasional, 1984), hlm. 371.

senantiasa menitikberatkan aktivitas dakwah pada bidang sosial dan pendidikan. Hal ini ditujukan untuk membangun dan mengembangkan masyarakat sekitar pada khususnya dan umat Islam pada umumnya. Bahkan dalam pengajian rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren, K. H. M. Thohir Abdullah, A. H. pernah menyampaikan bahwa pondok pesantren yang dipimpinnya itu mempunyai tujuan sebagai tempat belajar para santri dalam menguasai ilmu agama, untuk mencetak kader-kader da'i, menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mandiri, teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Pola kepemimpinan yang diterapkan oleh K. H. M. Thohir Abdullah, A. H. memiliki ciri khas tersendiri, yakni dititikberatkan pada bidang sosial dan pendidikan serta lebih bersifat mengayomi. Langkah ini diambil untuk mendukung usaha K. H. M. Thohir Abdullah, A. H. dalam membangun dan mengembangkan masyarakat melalui pengembangan Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Semarang sebagai lembaga dakwah.

Kyai memberikan kebebasan pada santrinya untuk memilih jenjang pendidikan umum, walaupun pondok pesantren ini berciri khas salaf. Jadi ini membuat daya tarik tersendiri untuk di buat penelitian.

Berdasarkan deskripsi di atas penulis melihat ada berbagai gagasan, ide, dan pemikiran yang perlu dipelajari lebih lanjut yang berkaitan dengan kepemimpinan K. H. M. Thohir Abdullah, A. H. di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Semarang. Maka penulis mengangkat judul **"POLA KEPEMIMPINAN K. H. M. THOHIR ABDULLAH, A. H. DALAM UPAYA PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN RAUDLOTUL QUR'AN DI MANGKANG SEMARANG."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola kepemimpinan K. H. M. Thohir Abdullah, A. H. dalam pengembangan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Mangkang Semarang?
2. Bagaimana implikasi kepemimpinan K. H. M. Thohir Abdullah, A. H. dalam upaya pengembangan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Mangkang Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis pola kepemimpinan K. H. M. Thohir Abdullah, A. H. dalam upaya pengembangan Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Semarang sebagai lembaga dakwah.
2. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis implikasi kepemimpinan K. H. M. Thohir Abdullah, A. H. dalam upaya pengembangan Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Semarang sebagai lembaga dakwah.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

a. Teoritik

- 1) Sebagai penyusunan Skripsi dalam rangka mengakhiri studi pada Institut Agama Islam Negeri Walisongo SEMARANG.
- 2) Sebagai Barometer keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang pendidikan.

b. Praktik

- 1) Bagi Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Semarang yang menjadi obyek penelitian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pendidikan

- 2) Memberikan informasi kepada masyarakat tentang implikasi kepemimpinan K. H. M. Thohir Abdullah, A. H. dalam upaya pengembangan Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Semarang.